

Model Epidemiologi Sosial dalam Pencegahan Penyakit Scabies di Pondok Pesantren X Kotamobagu

**Hairil Akbar¹, Firman Arbi Mutu Mokoagow², Anindya Adelweis Kanahaya³,
Carli Mamonto⁴, Celsia Olivia Makalalag⁵, Ni Nyoman Darmiasih⁶,
Ramadhanya Limo⁷, Reva Nurshifa Kolopita⁸, Syafina Nailah Shahira⁹**

^{1,3,4,5,6,7,8,9} Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Indonesia

² Institut Kesehatan dan Teknologi Jainuddin, Indonesia

Received : 15 Oktober 2025, Revised : 21 Oktober 2025, Published : 1 November 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Hairil Akbar

E-mail: hairil.akbarepid@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan menerapkan model epidemiologi sosial dalam pencegahan scabies di Pondok Pesantren X Kotamobagu. Scabies merupakan penyakit kulit menular yang sering terjadi di lingkungan padat dengan sanitasi terbatas, sehingga diperlukan pendekatan yang melibatkan faktor individu, perilaku, dan lingkungan. Kegiatan dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab yang melibatkan santri dan pengurus pesantren. Materi mencakup definisi scabies, penyebab dan cara penularan, tanda dan gejala, dampak, serta langkah pencegahan melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran santri terkait scabies serta pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Partisipan aktif bertanya dan mampu menjawab pertanyaan evaluasi dengan benar. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan meliputi dukungan pengurus pesantren, antusiasme peserta, dan tersedianya media edukasi. Kegiatan ini membentuk model epidemiologi sosial untuk pencegahan scabies, menekankan peran pengasuh dan pimpinan pesantren dalam menerapkan kerja bakti rutin dan kebersihan pribadi. Kesimpulannya, penerapan model epidemiologi sosial efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri serta mendorong terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan scabies di lingkungan pesantren.

Kata kunci - scabies, epidemiologi sosial, pencegahan, pesantren

Abstract

This community service activity aimed to apply the social epidemiology model in scabies prevention at Pondok Pesantren X Kotamobagu. Scabies is a contagious skin disease that commonly occurs in densely populated areas with limited sanitation, requiring a comprehensive approach addressing individual, behavioral, and environmental factors. The activity was conducted through interactive lectures, discussions, and question-and-answer sessions involving students and pesantren administrators. The material covered the definition of scabies, causes and transmission, signs and symptoms, impacts, and preventive measures through clean and healthy living behaviors. Evaluation showed increased knowledge and awareness among students regarding scabies and the importance of personal and environmental hygiene. Participants actively engaged during the sessions and correctly answered follow-up questions. Key success factors included the support of pesantren administrators, participant enthusiasm, and the availability of educational media. The activity established a social epidemiology model for scabies prevention, emphasizing the structural role of supervisors and pesantren leaders in implementing routine communal work and promoting personal hygiene. In conclusion, applying the social epidemiology model effectively enhanced students' knowledge and awareness and encouraged the adoption of clean and healthy living behaviors as a preventive strategy against scabies in the pesantren environment.

Keywords - scabies, social epidemiology, prevention, pesantren

How to Cite : Akbar, H., Mokoagow, F. A. M., Kanahaya, A. A., Mamonto, C., Makalalag, C. O., Darmiasih, N. N., Limo, R., Kolopita, R. N., & Shahira, S. N. (2025). Model Epidemiologi Sosial dalam Pencegahan Penyakit Scabies di Pondok Pesantren X Kotamobagu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1398 - 1404. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.625>

Copyright ©2025 Hairil Akbar, Firman Arbi Mutu Mokoagow, Anindya Adelweis Kanahaya, Carli Mamonto, Celsia Olivia Makalalag, Ni Nyoman Darmiasih, Ramadhanya Limo, Reva Nurshifa Kolopita, Syafina Nailah Shahira

PENDAHULUAN

Scabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi *Sarcoptes scabiei*. Gejala khas scabies meliputi rasa gatal yang intens, terutama pada malam hari, ruam kemerahan, dan luka akibat garukan yang berpotensi menimbulkan infeksi sekunder (World Health Organization, 2023a). Penyakit ini umumnya muncul pada lingkungan dengan kepadatan tinggi, sanitasi yang buruk, dan interaksi sosial yang intens, seperti di pondok pesantren. Dampak scabies tidak hanya menurunkan kualitas kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi kenyamanan dan konsentrasi belajar santri, sehingga menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di lingkungan asrama (World Health Organization, 2023b).

Scabies menular melalui kontak langsung kulit ke kulit dengan orang yang terinfeksi atau melalui pemakaian barang pribadi yang terkontaminasi, seperti pakaian, handuk, atau selimut (Sunderkötter et al., 2021). Penularan lebih mudah terjadi di lingkungan padat dan dengan interaksi sosial yang tinggi, menjadikan pondok pesantren sebagai salah satu lokasi rawan (Arora et al., 2020). Faktor risiko tambahan termasuk kebiasaan berbagi perlengkapan pribadi, rendahnya kesadaran terhadap higiene, dan keterbatasan fasilitas sanitasi (Supriadi et al., 2024). Jika tidak ditangani dengan tepat, scabies dapat menimbulkan infeksi sekunder yang lebih serius, meningkatkan beban kesehatan, dan mengganggu produktivitas serta kenyamanan santri (Putri, 2025). Studi menunjukkan bahwa upaya pencegahan yang terstruktur dan berkelanjutan melalui edukasi, pengawasan kebersihan lingkungan, dan pembiasaan perilaku higienis efektif menurunkan angka kejadian scabies di komunitas berisiko tinggi (Wulandari et al., 2025).

Model epidemiologi sosial menekankan interaksi dinamis antara agent (*Sarcoptes scabiei*), host (santri dengan perilaku higienis yang beragam), dan environment (lingkungan pesantren yang padat dan fasilitas sanitasi terbatas). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi faktor risiko individual dan komunitas, sekaligus merancang intervensi yang sesuai untuk mengubah perilaku dan norma sosial (Mujiyanto, 2024). Dengan menerapkan model ini, upaya pencegahan scabies tidak hanya berfokus pada edukasi individu, tetapi juga pada penguatan struktur sosial dan lingkungan pesantren, misalnya melalui pembiasaan kerja bakti rutin, pemantauan kebersihan asrama, serta peran aktif pengurus dan pengasuh dalam menegakkan aturan higienis. Pendekatan terpadu ini diharapkan dapat menurunkan risiko penularan scabies secara signifikan sekaligus membangun budaya hidup bersih dan sehat di komunitas pesantren (Engelman et al., 2020).

Berbagai penelitian dan program pengabdian masyarakat sebelumnya menekankan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) memainkan peran penting dalam menekan angka kejadian scabies. Intervensi berupa edukasi kesehatan, pembiasaan kebersihan diri, dan perbaikan sarana sanitasi terbukti efektif dalam menurunkan risiko penularan (Jumadewi & Wahab, 2023; Saputra et al., 2019). Namun, penerapan PHBS di pesantren masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan pengetahuan santri mengenai scabies, kebiasaan berbagi perlengkapan pribadi, serta kondisi asrama yang padat dan fasilitas sanitasi yang belum memadai (Arsalan et al., 2025; Nurlaily & Priyantiningih, 2020).

Kondisi tersebut menuntut strategi pencegahan yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial dan interaksi komunitas. Model epidemiologi sosial menjadi pendekatan yang tepat karena menekankan hubungan antara perilaku individu, norma sosial, dan lingkungan dalam pencegahan penyakit menular (Mujiyanto, 2024). Berdasarkan prinsip ini, kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren X dirancang untuk meningkatkan pengetahuan santri tentang scabies, mendorong perubahan perilaku PHBS, serta melibatkan seluruh elemen pesantren dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bebas scabies. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya menurunkan risiko penularan penyakit, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas pesantren dalam menjaga kesehatan secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan model epidemiologi sosial, yang menekankan keterkaitan antara agent (*Sarcoptes scabiei*), host (santri dengan perilaku hidup bersih yang kurang optimal), dan environment (lingkungan pesantren yang padat dan minim sanitasi). Pendekatan ini dirancang untuk mendorong perubahan perilaku serta peningkatan pengetahuan santri dalam pencegahan scabies melalui interaksi sosial dan penguatan kapasitas komunitas.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Persiapan

Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pengurus pesantren untuk menyepakati jadwal dan lokasi pelaksanaan. Selanjutnya dilakukan penyusunan materi edukasi yang sesuai dengan karakteristik santri, serta pembuatan media penyuluhan, seperti presentasi powerpoint, poster, dan spanduk edukatif.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab kepada 15 santri putri serta pengurus pesantren. Materi yang disampaikan meliputi pengertian scabies, penyebab dan cara penularan, tanda dan gejala, dampak kesehatan dan pendidikan, serta langkah-langkah pencegahan melalui perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Kegiatan ini juga menekankan pentingnya menjaga kebersihan pribadi, lingkungan asrama, dan penggunaan barang pribadi secara tidak bergantian.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab dan observasi keaktifan peserta, termasuk kemampuan menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Evaluasi bertujuan mengukur tingkat pemahaman dan respons peserta terhadap materi yang disampaikan, serta melihat perubahan perilaku sederhana yang dapat diamati selama kegiatan.

Alat dan Media

Alat yang digunakan meliputi laptop, LCD proyektor, sound system, serta media visual berupa poster, spanduk, dan presentasi powerpoint.

Analisis Data

Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif dengan melihat indikator peningkatan pengetahuan, respons peserta, serta partisipasi santri selama kegiatan. Hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar untuk menilai efektivitas intervensi dan memberikan rekomendasi bagi penguatan model epidemiologi sosial dalam pencegahan scabies di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pencegahan scabies dilaksanakan pada 26 September 2025 di Pesantren X dengan melibatkan 15 santri putri dan pengurus pesantren. Kegiatan utama berupa ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab, dengan materi yang mencakup definisi scabies, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, dampak, serta langkah pencegahan melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Selama kegiatan berlangsung, santri menunjukkan antusiasme tinggi, ditandai dengan keaktifan bertanya, menanggapi materi, dan berdiskusi dengan pengurus pesantren serta tim pengabdian. Hasil evaluasi yang dilakukan melalui tanya jawab dan observasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran santri mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri serta lingkungan. Beberapa santri menyatakan komitmen untuk menerapkan perilaku baru, seperti mandi lebih teratur, menjemur perlengkapan tidur secara rutin, dan mengurangi kebiasaan berbagi pakaian atau perlengkapan pribadi. Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pencegahan scabies dilaksanakan pada 26 September 2025 di Pesantren X dengan melibatkan 15 santri putri dan pengurus pesantren. Kegiatan utama berupa ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang diberikan mencakup definisi scabies, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, dampak, serta langkah pencegahan melalui PHBS.

Hasil perubahan pengetahuan dan perilaku santri sebelum dan sesudah penyuluhan disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perubahan Pengetahuan dan Perilaku Santri Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)
Pengetahuan tentang scabies	30	90
Kesadaran PHBS	40	85
Kebiasaan mandi rutin	35	80
Menjemur kasur/selimut	25	75
Berbagi pakaian/perlengkapan	70	30

Keterangan: Santri mengikuti penyuluhan pencegahan scabies dengan metode ceramah interaktif yang dipandu oleh tim pengabdian.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan Scabies di Pesantren



Gambar 2. Dokumentasi Penutupan Kegiatan Penyuluhan



Gambar 3. Dokumentasi Diskusi Tim Internal Kegiatan

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penerapan model epidemiologi sosial efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku santri terkait pencegahan scabies. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman santri mengenai scabies, kesadaran akan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta perubahan perilaku praktis seperti mandi lebih teratur, menjemur perlengkapan tidur, dan mengurangi kebiasaan berbagi pakaian. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas mampu menurunkan risiko penularan penyakit menular di lingkungan padat (Mwangi, 2024; Shafique et al., 2024).

Peningkatan pengetahuan santri tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memengaruhi perilaku sehari-hari. Pendekatan model epidemiologi sosial yang digunakan dalam kegiatan ini menekankan keterkaitan antara agent (*Sarcoptes scabiei*), host (santri dengan perilaku higienis yang kurang optimal), dan environment (lingkungan pondok pesantren). Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman santri tentang bagaimana interaksi sosial dan kondisi lingkungan memengaruhi penularan penyakit. Dengan demikian, peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memahami pentingnya peran mereka dalam mencegah penularan scabies di komunitas pesantren.

Keaktifan santri selama kegiatan, termasuk partisipasi dalam diskusi dan tanya jawab, menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif dan media visual edukatif efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta. Hal ini konsisten dengan literatur yang menyebutkan bahwa intervensi kesehatan berbasis partisipasi aktif lebih berhasil dibandingkan pendekatan satu arah, terutama di komunitas dengan norma sosial yang kuat (Ana Nurjanah et al., 2024; Aslan et al., 2024; Fiana et al., 2021).

Meski hasil kegiatan menunjukkan perubahan positif, beberapa keterbatasan tetap perlu diperhatikan. Kegiatan ini hanya melibatkan 15 santri putri dan pengurus pesantren, sehingga hasilnya mungkin belum sepenuhnya representatif untuk seluruh santri di pesantren. Selain itu, pengukuran perubahan perilaku dilakukan segera setelah kegiatan, sehingga belum dapat menilai keberlanjutan perilaku jangka Panjang (Ramadhan et al., 2024; Rofifah et al., 2019). Oleh karena itu, disarankan dilakukan tindak lanjut berupa penguatan rutin, monitoring perilaku, dan penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai untuk memastikan perubahan perilaku bertahan lama.

Model epidemiologi sosial menekankan pentingnya interaksi antara perilaku individu, norma sosial, dan kondisi lingkungan dalam pencegahan penyakit. Pendekatan ini memungkinkan perancangan intervensi yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga mendorong perubahan kebiasaan kolektif dan penguatan struktur sosial, sehingga upaya pencegahan scabies dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan di lingkungan pesantren. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan model epidemiologi sosial dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah scabies di lingkungan pesantren. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan perilaku individu, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif dan kapasitas komunitas dalam menjaga kesehatan lingkungan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Model Epidemiologi Sosial dalam Pencegahan Scabies di Pesantren X berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri mengenai penyebab, penularan, gejala, dampak, serta upaya pencegahan scabies. Metode ceramah interaktif dan diskusi terbukti efektif mendorong perubahan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mandi teratur, menjemur perlengkapan tidur, dan mengurangi kebiasaan berbagi pakaian. Dukungan pengurus pesantren dan antusiasme santri menjadi faktor penting keberhasilan kegiatan, meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu dan rendahnya pengetahuan awal. Untuk mempertahankan hasil ini, santri diharapkan terus membiasakan PHBS, pengurus pesantren perlu meningkatkan sarana sanitasi dan pengawasan kebersihan lingkungan, tenaga kesehatan dan perguruan tinggi disarankan melaksanakan edukasi secara berkesinambungan, serta pihak terkait seperti puskesmas dan pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan fasilitas kesehatan dan program pendampingan untuk pencegahan penyakit menular di lingkungan asrama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika

Kotamobagu atas dukungan pendanaan, serta kepada Pesantren X, pengurus, dan santri atas kerjasama dan kesempatan selama kegiatan. Dukungan semua pihak sangat berarti bagi keberhasilan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Nurjanah, Salsabila Zahri Sativa, Aprillia Dwi Astuti, Suci Ramadhani Rangkuti, Nailah Nafisah, Nabila Fitri, Risna Utami, & Irfan Sazali Nasution. (2024). Analisis Kebijakan Kesehatan Mendorong Partisipasi Masyarakat dalam Program Pencegahan Penyakit. *Jurnal Anestesi*, 2(3), 178–192. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i3.1223>
- Arora, P., Rudnicka, L., Sar-Pomian, M., Wollina, U., Jafferany, M., Lotti, T., Sadoughifar, R., Sitkowska, Z., & Goldust, M. (2020). Scabies: A comprehensive review and current perspectives. *Dermatologic Therapy*, 33(4). <https://doi.org/10.1111/dth.13746>
- Arsalan, M. F., Adiwinoto, R. P., Suryajaya, I. W., & Setianingsih, H. (2025). Analisis Penerapan Phbs Dan Faktor Risiko Kejadian Scabies Pada Santri: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 15–20.
- Aslan, M., Nurwahyuningsih, N., & Arisandi, J. (2024). Intervensi Kesehatan pada Komunitas Miskin Efektivitas Program dan Kebijakan Berdasarkan Literatur. *Jurnal Ilmiah Detubuya*, 1(4), 335–352.
- Engelman, D., Yoshizumi, J., Hay, R. J., Osti, M., Micali, G., Norton, S., Walton, S., Boralevi, F., Bernigaud, C., & Bowen, A. C. (2020). The 2020 international alliance for the control of scabies consensus criteria for the diagnosis of scabies. *British Journal of Dermatology*, 183(5), 808–820.
- Fiana, H. A., Suryani, D., & Suyitno, S. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri Putri di Pondok Pesantren Darul Qur'ân Al-Imam, Yogyakarta. *Gorontalo Journal of Public Health*, 4(1), 29–37.
- Jumadewi, A., & Wahab, I. (2023). *Penyakit Menular Scabies Berbasis Laboratorium dan Lingkungan*. Penerbit NEM.
- Mujiyanto, S. S. (2024). Epidemiologi: Dasar Penyakit Dan Penyebarannya. *Kesehatan Masyarakat Konsep Dan Aplikasi*.
- Mwangi, B. (2024). Community Engagement to Enhance Environmental Health Education to Reduce Communicable Diseases in Developing Countries. In *Environmental Health Literacy Update - New Evidence, Methodologies and Perspectives*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1002697>
- Nurlaili, N., & Priyantiningih, D. (2020). Hubungan Phbs Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bandungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 4(1), 1–7.
- Putri, S. K. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk Mencegah Scabies pada Remaja di Pondok Pesantren As' ad Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 7(1), 155–160. <https://jak.ubr.ac.id/index.php/jak/article/view/906>
- Ramadhan, M., Faisal, F., Fradina, I. T., & Mawardi, A. (2024). Peningkatan Kesehatan Santri dalam Pondok Pesantren melalui Edukasi tentang Scabies. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 68–76.
- Rofifah, T. N., Lagiono, L., & Utomo, B. (2019). Hubungan Sanitasi Asrama Dan Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Al Ikhsan Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun 2018. *Buletin Keslingmas*, 38(1), 102–110.
- Saputra, R., Rahayu, W., & Putri, R. M. (2019). Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan timbulnya penyakit scabies pada santri. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1).
- Shafique, S., Bhattacharyya, D. S., Nowrin, I., Sultana, F., Islam, M. R., Dutta, G. K., del Barrio, M. O., & Reidpath, D. D. (2024). Effective community-based interventions to prevent and control infectious diseases in urban informal settlements in low- and middle-income countries: a systematic review. *Systematic Reviews*, 13(1), 253. <https://doi.org/10.1186/s13643-024-02651-9>
- Sunderkötter, C., Wohlrab, J., & Hamm, H. (2021). Scabies: epidemiology, diagnosis, and treatment. *Deutsches Ärzteblatt International*. <https://doi.org/10.3238/arztebl.m2021.0296>

- Supriadi, S., Naswir, M., Johari, A., & Fahri, S. (2024). Risk factors for scabies among schoolchildren in low-and middle-income countries. *Health Education and Health Promotion*, 12(3), 495–503.
- World Health Organization. (2023a, May 31). *Scabies*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>
- World Health Organization. (2023b, May 31). *Scabies: risk communication and community engagement guidance*. <https://www.emro.who.int/cpi/publications/scabies-risk-communication-and-community-engagement-guidance.html>
- Wulandari, C., Santoso, I., & Erminawati, E. (2025). Hygiene Practices and Scabies Prevalence in a Semi-Urban Indonesian Community: A Case-Control Study Exploring Behavioral and Environmental Determinants in Banjarbaru, South Kalimantan. *Global Health & Environmental Perspectives*, 2(1), 232–245. <https://riverstudies.id/index.php/ghep/article/view/134>